



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Film dokumenter yang bersifat independen dapat menjadi salah satu media alternatif yang dapat dipakai untuk memahami suatu isu yang tengah berkembang dimasyarakat. Film dokumenter menggambarkan realitas secara utuh, tanpa ada unsur rekayasa. Sehingga, kreator hanya bertugas untuk menjahit potongan-potongan fakta tersebut menjadi sebuah alur cerita yang menjelaskan isi permasalahan yang ada.

Selama melakukan praktik kerja magang di PT Watchdoc Media Mandiri, penulis tergabung dalam tim produksi film dokumenter Jakarta *Unfair*, bekerja sebagai *video journalist* dan *impact producer*. Seorang *video journalist*, pada tahap memproduksi film dokumenter akan mengikuti alur produksi mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi.

Di tahap pra-produksi, *video journalist* harus mampu untuk mengembangkan ide/konsep yang diberikan oleh *program director* dan *producer*. *Video journalist*, harus mampu beradaptasi dengan belajar melakukan riset melalui pendekatan yang berbeda. *Video journalist* bersama tim mengatur perencanaan peliputan, seperti membuat daftar pertanyaan yang mengandung unsur 5W + 1H. *Video journalist* dituntut untuk memiliki bank pertanyaan, terutama pertanyaan spontan terkait isu penggusuran yang ia dapatkan berdasarkan hasil riset maupun jawaban dari wawancara dengan narasumber. *Video journalist* dituntut untuk mampu dan paham dengan cara kerja tim dalam skala yang lebih besar ketika membuat jadwal peliputan. Karena masing-masing anggota memiliki kesibukan yang lain, anggota lainnya harus saling membantu sehingga tidak terjadi kekosongan pada tahap riset maupun produksi.

Di tahap produksi, *video journalist* yang bekerja untuk memproduksi film dokumenter tidak melakukan pekerjaan secara mandiri seperti yang diutarakan Lancaster. *Video journalist* tidak sendiri dalam menggunakan kamera untuk menuliskan ceritanya secara visual, ia akan berbagi tugas dengan rekan kerjanya. Dalam proses *live in* yang dilakukan di Kampung Lauser, Rusun Marunda, dan

Rusun Jatinegara Barat, *video journalist* dituntut untuk membaur bersama warga dan mengikuti keseharian narasumbernya. Hal ini dilakukan agar *video journalist* lebih memahami dan mengetahui isu penggusuran yang dilihat dari perspektif rakyat. *Video journalist* mengembangkan dan mempraktikkan hal teknis pada proses pengambilan gambar, sesuai dengan tipe *shot* yang diajarkan ketika mengikuti *workshop*, serta ia mendapat kesempatan untuk mendapat pengetahuan baru mengenai cara mengoperasikan *drone*.

Di tahap pascaproduksi, *video journalist* membuat transkrip wawancara, dan menyusun data *rough cut*. Tugas tersebut dilakukan untuk membantu kerja *video editor* pada proses editing. Pada tahap ini *video journalist* melakukan peran ganda dengan menjadi bagian dari tim *impact producer*. *Impact producer*, bertugas untuk mendistribusikan film dengan cara membangun relasi melalui lembaga terkait seperti LBH, maupun komunitas yang membahas masalah penggusuran.

Setelah melalui tahap produksi, *video journalist* menjadi lebih memahami bahwa proses pembuatan film dokumenter membutuhkan waktu riset yang lebih lama, dan pendekatan dengan narasumber yang lebih mendalam. Sehingga apa yang terekam bukan hanya bagian permukaan saja, melainkan inti dari isu yang diangkat.

Walau menghasilkan karya yang hanya berasal dari perspektif rakyat, seorang *video journalist* tidak bisa mengabaikan prinsip kerja jurnalisme. Hal tersebut adalah acuan dari *video journalist* untuk dalam melakukan pekerjaannya, sehingga *video journalist* tidak terjebak pada kesimpulan yang umum diutarakan pada satu pihak saja.

4.2 Saran

4.2.1 Saran untuk Watchdoc

Ketika ingin melakukan produksi film dokumenter yang bersifat kolaborasi, ada baiknya anggota tim mengalami proses seleksi terlebih dahulu. Sehingga pada pelaksanaannya, akan lebih mempermudah kerja dari tim produksi tersebut.

Pembekalan berupa pelatihan menggunakan alat perekam yang dimiliki oleh Watchdoc baiknya rutin untuk dilakukan, karena sering terjadi kendala teknis ketika penulis maupun tim menggunakan peralatan kantor, khususnya kamera dengan tipe yang berbeda.

Dalam memproduksi sebuah karya dokumenter, penulis berharap ke depannya Watchdoc dapat memberi ruang berbicara yang seimbang bagi pihak yang pro maupun pihak yang kontra dengan isu yang tengah dibahas. Karena keberimbangan merupakan unsur penting dalam produk jurnalistik.

4.2.2 Saran untuk Universitas

Film dokumenter merupakan salah satu karya jurnalistik yang dapat menjadi media alternatif dalam melaporkan realitas dan faktualitas dari suatu peristiwa. Penulis berharap, mahasiswa/i jurnalistik dapat diberi pengetahuan dan pembelajaran terkait proses produksi dari film dokumenter, khususnya dalam hal mengenali, memahami dan mendalami isu yang tengah berkembang dimasyarakat.

Selain itu, film dokumenter dapat menjadi sarana alternatif bagi mahasiswa/i jurnalistik yang tertarik di bidang videografi, untuk mengembangkan dan mempraktikkan ilmunya dengan menghasilkan karya jurnalistik dalam bentuk film dokumenter. Sehingga, menambah variasi dalam proses pengemasan informasi, yang umumnya melalui teks, program di radio, maupun di televisi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A